

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini terfokus pada transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian pembelajar bahasa Jepang. Permasalahan penelitian terpusat pada empat hal yaitu realisasi tuturan pembelajar bahasa Jepang, realisasi tuturan native bahasa Jepang, pengaruh teori kesopanan pada realisasi tuturan dan transfer pragmatik yang terjadi pada realisasi tuturan.

Simpulan pertama merujuk pada permasalahan penelitian pertama yaitu realisasi tuturan pada pembelajar bahasa Jepang. teridentifikasi menjadi 3 kategori yang mengandung 15 strategi, yaitu kategori Ucapan terimakasih, ungkapan persetujuan, ungkapan bahagia, *praise upgrade*, Ungkapan tidak setuju, mencurigai maksud pemberi pujian, komentar berupa informasi, shift, hikaemena hatsugen (ungkapan diplomatis), *return*, *Question*, Mengganti topik, *scale down*, tertawa, malu dan ungkapan terkejut

Kategori tuturan yang paling banyak muncul adalah Menerima pujian (43%) diikuti oleh kategori Reject atau penolakan (31%) dan katageri dengan kemunculan yang paling sedikit ialah menghindar (*Evade*) (25,6%).

Strategi tuturan yang paling banyak muncul adalah ungkapan ketidaksetujuan (31,4%),berikutnya ucapan terimakasih (30,8%) kemudian 的確さへの疑問・とまどい (12,2%), *jyouhoukomento* (6,4%), *sandouhatsugen* (5,6%), *yorokobihatsuen* (5,3%), *homentsuika* (1,9%), *homeno kegen* (1,4%), *shifuto* (1,4%), *hikaemena hatsugen* dan *tereru*. *Odoroki hatsuen* (1,1%) dan yang terakhir *wadaino kirikae dan ito e no hatsugen* (0,3%).

Simpulan kedua terkait merujuk pada permasalahan penelitian kedua yaitu realisasi tuturan pada native bahasa Jepang, adalah Kategori tuturan yang paling banyak muncul adalah Menerima pujian (61%) diikuti oleh kategori menghindar (*Evade*) (30%) dan katageri dengan kemunculan yang paling sedikit ialah Reject atau penolakan (12%).

Strategi tuturan yang paling banyak muncul adalah ucapan terimakasih (36,9%), kemudian ungkapan ketidaksetujuan (12,8%), berbeda dengan pembelajar bahasa Jepang, native bahasa Jepang banyak menggunakan *home kegen* (11,4%), kemudian *yorokobi hatsugen* (9,4%), *hometsuika* (7,5%), *sandouhatsugen* (7,2%), *jyouhoukomneto* (4,7%), *shifuto* (3,3%), *tekikakusaenoutagai* (2,8%), *hikaemena hatsugen* (1,7%), *warai* (1,4%), *tereru odoroki hatsugen* (0,6%) dan yang terakhir *wadai no kirikae* (0,3%)

Simpulan ketiga permasalahan Perbandingan antara respon pujian pembelajar bahasa Jepang dan native bahasa Jepang, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, untuk persamaannya adalah kategori yang paling banyak digunakan oleh pembelajar

bahasa Jepang maupun Native bahasa Jepang adalah dengan kategori menerima, dan untuk strategi yang paling banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang adalah strategi ungkapan ketidaksetujuan terhadap pujian, sedangkan strategi yang paling banyak digunakan oleh native bahasa Jepang adalah ungkapan terimakasih. dan dari perspektif kesantunan digunakan pembelajar bahasa Jepang menggunakan strategi ungkapan ketidaksetujuan terhadap pujian (31%) hal ini menunjukkan bahwa penutur menunjukkan kerendahan hati dengan menolak pujian yang diutarakan, pembelajar bahasa Jepang tidak menggunakan strategi *Shift* dalam merespon pujian, sedangkan *native* bahasa Jepang menggunakan strategi *shift* dalam merespon pujian, terutama pujian dengan objek aksesoris.

Simpulan keempat mengacu pada transfer yang terjadi pada tuturan pembelajar bahasa Jepang. Menganalisis Dengan membagi kedalam dua jenis transfer, yaitu pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Transfer pragmalinguistik adalah tindak pragmatik yang disampaikan penutur ke dalam ujaran tertentu sistematis berbeda dengan tindak yang biasanya digunakan oleh penutur asli atau bila strategi-strategi tindak tutur di transfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua secara tidak tepat. Misalnya pola urutan bahasa Indonesia yang ditransfer langsung pada basa Jepang, ほめるわけないでしょ。 *Homeruwakenaideshou* Bukan hal yang patut dipuji. Tuturan di atas adalah tuturan yang digunakan untuk menjawab situasi#3 Dipuji oleh teman mengenai belajar sebelum ujian . penutur berusaha untuk mengelak pujian dengan menggunakan strategi *scaledown*. Namun penggunaan tuturan di atas bagi *native* sendiri makna tuturannya kurang jelas. Hal ini menimbulkan salah paham

dalam komunikasi lintas budaya. Apabila penutur bermaksud untuk mengungkapkan bukan hal yang patut dipuji dalam bahasa Indonesia maka ungkapan yang lebih tepat digunakan. *homerareruhodojyanaiyo* 「ほめられるほどじゃないよ」.

Transfer sosiopragmatik terjadi disebabkan oleh perbedaan budaya yang melatarbelakangi bahasa yang berbeda. Hal ini berakibat terhadap munculnya persepsi yang berbeda terhadap tindak linguistik yang sama. Misal penggunaan penggunaan ええ?ほんとう?いやだ。あんたこそふつうにかわいいよ。

Ee? Hontou? Iyada. Antakoso futsuuni kawaiiyo.

Eh benarkah? Tidak suka. Kamupun biasanya juga cantik.

Terdapat beberapa penggunaan ungkapan yang tidak lumrah digunakan dalam konteks bahasa Jepang, namun dalam bahasa Indonesia berterima, penggunaan ungkapan *anta*(あんた) sebagai kata ganti orang ke dua meskipun dalam hubungan sesama teman. Biasanya tidak digunakan, dalam bahasa Jepang biasanya langsung menyebutkan nama. Dan penggunaan kata *Futsuuni* (ふつうに) dalam bahasa Jepang tidak boleh digunakan. Maksud penutur dalam konteks ini menunjukkan bahwa pemberi pujian juga biasanya lucu, bermaksud untuk balik memuji pemberi pujian, namun dalam konteks bahasa Jepang dapat bermakna sindiran, cantik yang biasa saja. Sehingga menimbulkan kesan tidak sopan. Dan penggunaan ungkapan *Alhamdulillah*, もっとがんばります。(Alhamdulillah, motto ganbarimasu). <Segala puji bagi Allah, akan terus berusaha lagi>. Menunjukkan transfer sosiopragmatik yang jelas sekali, apabila penutur merespon pujian dengan menggunakan tuturan di atas, maka

139

Rosi Rosiah, 2013

Transfer Pragmatik Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Respon Terhadap Pujian
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lawan bicara tidak akan mengerti pada awalnya. Penutur membuka percakapan dengan ucapan syukur *Alhamdulillah* yang merupakan jawaban khas Muslim, karena penutur adalah seorang muslim maka terjadilah transfer sosiopragmatik. Dalam ajaran Islam apabila kita mendapatkan pujian maka kita harus mengembalikan pujian tersebut kepada Allah tuhan yang sangat layak untuk mendapatkan pujian.

Pemahaman budaya dan bahasa yang baik dapat memudahkan kita berkomunikasi pada bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Jepang) dan meminimalisir kesalahan pemahaman yang akan terjadi.

Pada respon terhadap pujian dalam bahasa Jepang kebanyakan penutur asli bahasa Jepang tidak menjawab dengan kata pendek ya dan tidak saja, kebanyakan mereka menggunakan gabungan antara beberapa strategi.

Memahami dan mampu melaksanakan aturan sosial dalam berkomunikasi merupakan salah satu bagian dari kompetensi komunikatif model Canale dan Swain (1982), yang terdiri atas kompetensi linguistik, kompetensi wacana, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi strategi. Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan kaidah bahasa yang benar/berterima. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan untuk mengaitkan serangkaian ujaran agar menjadi makna yang utuh dan runtut (coherence). Kompetensi sociolinguistik adalah kemampuan untuk memilih ujaran yang patut atau baik (appropriate) sesuai dengan konteksnya, sedangkan kompetensi strategi merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau hambatan dalam

berkomunikasi agar makna yang dimaksudkan dapat ditangkap oleh pendengar (petutur).

5.2 Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu disarankan untuk terus menggali penelitian interlanguage pragmatik sejenis agar manfaat terhadap pembelajaran dan pengembangan bahan ajar bahasa Jepang sebagai upaya mengembangkan ihwal komunikasi lintas budaya yang sangat diperlukan pada bahasa target. Selama ini pembelajaran bahasa Jepang hanya memfokuskan pada aspek kognitif. Dengan lebih sering membahas gramatikal bahasa target. Aspek afektif dan psikomotor pun perlu dipenuhi kebutuhannya, agar komunikasi interkultural bisa berjalan dengan baik.

Keutuhan pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa target menjadi tuntutan dalam wujud komunikasi dilapangan. Maka pembelajaran pun di usahakan sedekat mungkin dengan realita masyarakat. Pada pemerolehan bahasa kedua, pengaruh bahasa pertama harus diperhitungkan guna mengatasi masalah kesulitan belajar bahasa target. Dengan pengajaran bahasa Jepang berdasarkan perkembangan kompetensi pragmatik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian dengan DTC alangkah baiknya apabila pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrument penelitian yang lebih lebih natural.



Rosi Rosiah, 2013

Transfer Pragmatik Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Respon Terhadap Pujian
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu